

# KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KAMPUNG NAGA DALAM MENDUKUNG PARIWISATA BERKELANJUTAN

Taufik Setyadi Aras<sup>1</sup>, Sriati Dwiatmini<sup>2</sup>, Hutomo Ibrahim Malik<sup>3</sup>

Prodi Antropologi Budaya Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung [taufik.s.aras@gmail.com](mailto:taufik.s.aras@gmail.com)

## ABSTRAK

Kampung Naga terletak di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, yang masyarakatnya masih mempertahankan dan menjalankan adat istiadat yang diwariskan oleh *leluhurnya* dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dianggap unik, sehingga banyak wisatawan mengunjunginya. Kedatangan wisatawan dengan berbagai latar belakang budaya telah berlangsung lebih dari empat dasawarsa, sedikit banyak memengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Naga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kearifan lokal yang berkaitan dengan kepariwisataan pada masyarakat Kampung Naga. Rumusan masalahnya adalah bagaimana masyarakat Kampung Naga mengkonstruksi kearifan lokal pariwisata, dan bagaimana bentuknya? Untuk menjawabnya digunakan metode deskripsi kualitatif, melalui tahapan observasi, wawancara, dan interpretasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Naga mengkonstruksi kearifan lokal pariwisata yang merupakan hasil interaksi antara budaya masyarakatnya dengan budaya wisatawan, serta pembangunan pariwisata yang dilakukan di kampungnya. Kearifan lokal pariwisata tersebut didasarkan pada harmonisasi hubungan wisatawan dengan penduduk lokal yang berazas kekeluargaan dan pengelolaan pariwisata yang berbasis gotong-royong.

**Kata Kunci:** Kearifan Lokal, Pariwisata, Kampung Naga.

## ABSTRACT

*Kampung Naga is located in Tasikmalaya Regency, West Java, where the people still maintain and carry out the customs inherited from their ancestors in their daily lives. It is considered unique, so many tourists visit. The arrival of tourists from various cultural backgrounds has been going on for more than four decades, to some extent influencing the daily lives of the people of Kampung Naga. The aim of this research is to describe local wisdom related to tourism in the Kampung Naga community. The formulation of the problem is how do the people of Kampung Naga construct local tourism wisdom, and what form does it take? To answer this, a qualitative description method was used, through the stages of observation, interviews and interpretation. The results of the analysis show that the people of Kampung Naga construct local tourism wisdom which is the result of interactions between the culture of the community and the culture of tourists, as well as tourism development carried out in their village. Local tourism wisdom is based on harmonizing relations between tourists and local residents based on kinship and tourism management based on mutual cooperation.*

**Keywords:** Local Wisdom, Tourism, Kampung Naga.

## PENDAHULUAN

Sektor pariwisata sedang hangat karena diproyeksikan untuk dapat meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, berbagai potensi pariwisata digali dan dikembangkan untuk mewujudkan pariwisata Indonesia yang disukai wisatawan dunia. Begitu pula dengan objek dan daya tarik wisata yang sudah dikenal oleh wisatawan semakin dikembangkan, baik daya tariknya maupun fasilitasnya, untuk membuat wisatawan semakin nyaman ketika berkunjung ke objek wisata itu.

Kampung Naga yang berlokasi di

Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat merupakan objek dan daya tarik wisata yang sudah dikenal luas oleh wisatawan. Masyarakat Kampung Naga menjalankan kehidupan sehari-harinya dengan berdasarkan pada adat istiadat yang diwariskan oleh leluhurnya. Hal tersebut dianggap unik dan memiliki daya tarik oleh wisatawan, sehingga banyak wisatawan mengunjunginya. Sudah sejak awal tahun 1970-an wisatawan mengunjungi Kampung Naga.

Wisatawan yang berkunjung ke Kampung Naga berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan negara-negara lain yang memiliki

kebudayaan masing masing. Kebudayaan yang dibawa wisatawan itu telah memengaruhi kebudayaan masyarakat Kampung Naga. Smith (1978) menyatakan bahwa pariwisata merupakan medium yang sangat kuat untuk mempengaruhi kebudayaan lokal. Tatanan kehidupan yang sudah mapan yang dikonstruksi sebelum kehadiran wisatawan menjadi tergoncang dengan kehadiran budaya wisatawan itu. Dengan kondisi seperti itu, maka masyarakat akan mengkonstruksi keseimbangan baru. Keseimbangan baru tersebut merupakan respon budaya masyarakat Kampung Naga terhadap perubahan yang terjadi di kampungnya. Terbentuknya keseimbangan tersebut merupakan akumulasi dari pengetahuan yang dimiliki masyarakat Kampung Naga.

Menurut Ahimsa-Putra (2007), perangkat pengetahuan pada suatu komunitas untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya adalah merupakan kearifan lokal komunitas itu. Sehubungan dengan hal tersebut, yang akan didiskusikan dalam makalah ini adalah bagaimana masyarakat Kampung Naga mengkonstruksi kearifan lokal yang berkaitan dengan kepariwisataan, dan bagaimana bentuknya? Sejalan dengan pertanyaan tersebut, tujuan penulisan makalah ini adalah untuk mendeskripsikan kearifan lokal masyarakat Kampung Naga.

Persoalan tersebut akan didekati dengan teori konstruksi sosial atas kenyataan yang dikemukakan Berger dan Luckman (2013). Menurut mereka, setiap individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialaminya. Realitas yang diciptakannya berinteraksi di dalam individunya sendiri dan dengan individu lainnya, yang kemudian melahirkan konstruksi sosial.

Lebih jauh mereka menyatakan bahwa masyarakat dikonseptualisasikan dalam skema tripatri, yaitu (1) individu dalam masyarakat; (2) masyarakat dalam individu; dan (3) masyarakat yang mirip seperti drama. Individu berada dalam masyarakat karena secara sosial manusia hidup di dalam masyarakat. Dalam masyarakat, individu membentuk perilaku dan peluang-peluang hidupnya sesuai dengan komunitasnya. Perilaku dan peluang hidup yang diciptakannya itu akan menjadi identitas masyarakat itu. Masyarakat berada dalam diri individu sebagai hasil dari proses sosialisasi. Dari masyarakat, individu mempelajari keyakinan-keyakinan dan pengetahuan umum. Dengan begitu, maka individu merupakan pembentuk masyarakat dan masyarakat menjadi pembentuk individu. Masyarakat mirip seperti drama karena masyarakat ditampilkan dan dijalankan melalui

pertunjukkan dari peran-peran sosial anggotanya di dalam tindakan-tindakan tatap muka (Berger dan Luckman, 2013).

Dalam skema tripatri tersebut, masyarakat merupakan realitas objektif sekaligus realitas subjektif. Sebagai realitas objektif, masyarakat berada di luar diri manusia dan berhadapan dengannya. Sebagai realitas subjektif, individu berada di dalam masyarakat sebagai bagian yang tak terpisahkan. Dalam konteks masyarakat sebagai realitas objektif adalah proses institusional, sedangkan sebagai realitas subjektif adalah proses sosialisasi. Proses institusional dan proses sosialisasi berdialektis secara manusiawi dalam tiga momen secara simultan menghasilkan realitas sosial. Ketiga momen itu adalah eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi (Berger dan Luckman, 2013).

### Metode Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan tersebut digunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian terutama diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan wawancara sejarah lisan yang dilakukan secara intensif, serta didukung oleh studi kepustakaan. Data yang diperoleh berbentuk pernyataan-pernyataan mengenai gagasan, pola perilaku, nilai, norma, aturan, peristiwa, cerita, percakapan, organisasi sosial, dan lingkungan fisik. Data itu diverifikasi pada tahapan kritik untuk mendapatkan data yang tingkat otentisitas dan kredibilitasnya tinggi. Verifikasi dilakukan terhadap informan, pengkisah, dan sumber tertulis. Data yang sudah terverifikasi kemudian diinterpretasi dengan metode kualitatif interpretatif untuk mendapatkan maknanya. Menurut Ratna (2010), metode tersebut menekankan pada aspek hermeneutika dan verstehen. Fakta-fakta itu kemudian disintesis secara kronologis dan disajikan secara deskriptif.

### Kampung Naga

Secara astronomis Kampung Naga berada pada 107°59'40" BT dan 7°21'49" LS, sedangkan secara administratif pemerintahan terletak di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Posisinya berada di jalan raya Garut-Tasikmalaya, dengan anak tangga yang harus dilalui ± 439 buah.

Nama Kampung *Naga* berasal dari kata *Nagawir*. Dalam bahasa Sunda, kata *nagawir* berasal dari dua kata, yaitu *dina* dan *gawir*. Jadi *Kampung Dina Gawir*, yang berarti "kampung yang berlokasi di lembah/jurang".

Luas keseluruhan Kampung Naga sekitar

10 ha, yang dibagi menjadi tiga wilayah, yaitu: (1) *Leuweung Karamat*, yaitu tempat nenek moyang mereka dimakamkan; (2) Perkampungan tempat mereka hidup dan bercocok tanam yang luasnya sekitar 1,5 ha; (3) *Leuweung Larangan* yang konon merupakan tempat para *dedemit*.

Pola pemukiman Kampung Naga dibagi menjadi tiga kawasan, yaitu kawasan suci berupa *Leuweung Karamat*; kawasan bersih yang merupakan areal tempat tinggal, yang terdapat 113 bangunan terdiri dari 109 rumah tinggal, *masigit*, *bale patemon*, *bumi ageung*, dan *leuit*; kawasan kotor yang merupakan areal diletakkannya kandang ternak, *balong*, *saung lisung*, *cai liang*, *serang*, dan sarana MCK. Kawasan bersih dan kawasan kotor dibatasi oleh pagar bambu dan tanaman-tanaman (Suganda, 2006).

Masyarakat Kampung Naga meyakini bahwa mereka berasal dari keturunan Sembah Dalem Singaparna dari lereng Gunung Galunggung. Ia adalah putra bungsu Prabu Rajadipuntang, Raja Galunggung VII, yang berhasil meloloskan diri ketika Kerajaan Galunggung dihancurkan oleh Kerajaan Sunda Pajajaran abad XVI.

### Tuntunan Hidup Masyarakat Kampung Naga.

Masyarakat Kampung Naga menganggap kampungnya tanah yang suci. Orang-orang yang tinggal di dalamnya harus menjaga kesuciannya dengan mematuhi tiga tuntunan hidup yang diajarkan dan diwariskan oleh *karuhun*-nya, yaitu *papagon hirup*, *pamali*, dan *patilasan*. *Papagon hirup* adalah ajaran yang harus dijalankan. *Papagon hirup* yang sangat dipegang teguh oleh masyarakat Kampung Naga adalah *Wasiat*, *Amanat*, dan *Akibat* (Wawancara dengan Ade Suherlin, 9-09-2016).

*Wasiat* adalah pesan-pesan yang menjadi rujukan warga Kampung Naga dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Warisan tersebut meliputi perumahan, pertanian, dan hutan (*leuweung karamat* dan *leuweung larangan*). Budaya ini merupakan pandangan dunia yang merefleksikan tujuan terhadap terbentuknya tata kehidupan di masa kini dan masa depan yang selaras dengan lingkungan alam. Di dalamnya terkandung hakekat manusia sebagai mahluk Tuhan, mahluk sosial, dan mahluk yang merupakan bagian dari alam semesta. *Amanat* merupakan lanjutan dari *wasiat* yang mengemukakan tentang *pitutur* dari *karuhun* yang pada intinya berupa hidup sederhana, menjaga kebersamaan, kerukunan, dan

kedamaian, serta upacara ritual. Melalui hidup sederhana manusia akan mengelola sumber daya alam sesuai kebutuhan dan budayanya, serta akan memperlakukannya secara bijak. Orang yang hidup sederhana akan menghormati semua kehidupan. Mereka tidak melakukan permusuhan dan tidak memelihara permusuhan dengan mahluk-mahluk yang hidup di dunia.

*Amanat* hidup sederhana tercermin dalam *pikukuh*, “*teu saba, teu soba, teu boga, teu weduk, teu bedas, teu gagah, teu pinter, teu bodo-bodo acan*”. Maknanya, selalu bisa hidup sederhana, tidak menguasai apapun, tidak merasa berharta, tidak merasa kebal, tidak merasa kuat, tidak merasa gagah, tidak merasa pintar, tetapi tidak bodoh. Pegangan hidup ini mengajarkan kesederhanaan; menjauhkan diri dari kehidupan material yang berlebih dan tidak tamak; tidak menunjukkan kehebatan; selalu menuntut ilmu dan tidak merasa sudah pintar.

*Amanat* hidup sederhana juga nampak pada *pikukuh*, “*Ulah kabita ku ledokna, ulah kabita kudatarna, dina luhur batu saeuran ku taneuh moal luput akarana, ngan legana satapak munding, mun eling moal luput mahi*”. Maknanya, jangan terpikat oleh kesuburan tanahnya dan tergiur akan datar tanahnya, karena menanam di atas batu yang ditimbun tanah pun pasti akan berakar; meskipun hanya mempunyai lahan setapak kerbau, tetapi kalau selalu bersyukur pasti akan mencukupi semua kebutuhan, tetapi bukan keinginan.

*Pikukuh* yang mengamanatkan untuk selalu menjaga kebersamaan, kerukunan, dan kedamaian adalah “*nyalindung na sihung maung, ditekerna méténténg, ulah aya guam, bisa dituliskeun teu bisa kanyahokeun, sok mun éling moal luput salamet*”. Maknanya, hidup selalu damai dan menjauhi perselisihan, meskipun mendapat hinaan tidak boleh melawan, serta mengusahakan untuk menghindari marabahaya dan selalu mengingat agar selamat. *Pikukuh* lainnya yang juga menunjukkan amanat yang sama adalah “*paréntah gancang lakonan, panyaur geura temonan, pamundut geura caosan*”. *Pikukuh* ini memberi pesan agar patuh terhadap perintah pemimpin dan segera melaksanakan perintahnya.

*Akibat* adalah konsekuensi yang akan diterima bila melanggar dan tidak menjaga *Wasiat* dan *Amanat*. Budaya *Akibat* merupakan konsekuensi moral terhadap setiap pelanggaran adat istiadat dengan perasaan bersalah terhadap leluhur sebagai hukumannya. Tradisi ini tidak memiliki sangsi nyata, tetapi telah menjadi bagian dari kepribadian masyarakat Kampung Naga. Melalui budaya *Akibat*, masyarakat

Kampung Naga memahami situasi yang akan terjadi jika mereka melakukan kesalahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka memahami hukum sebab akibat yang ditumbuhkan dari budaya *akibat* yang mereka percayai. Selain itu, budaya *akibat* memiliki nilai spiritual tinggi, yang sama dengan larangan agama, meskipun sangsinya hanya berupa dosa tetapi dirasakan oleh pelakunya sebagai beban yang menyiksa batin, terlepas dari diketahui atau tidaknya pelanggaran itu oleh orang lain.

Tuntunan kedua adalah *pamali* yang merupakan bentuk ajaran untuk meninggalkan sesuatu, baik yang bersifat ucapan maupun tindakan. *Pamali* berbentuk sekumpulan cerita yang disampaikan turun temurun secara lisan. Berbagai cerita tersebut menjadikan kepercayaan bagi masyarakat Kampung Naga untuk tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan cerita pada masa lalu. *Pamali* selalu ditanamkan dalam hati dan pikiran masyarakat Kampung Naga, sehingga menjadi penjaga dalam bertutur dan berperilaku. Melalui *pamali* itu, mereka memiliki kontrol terhadap perilaku bermasyarakat beserta ekosistemnya. *Pamali* pada masyarakat Kampung Naga dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu: *pamali* berkaitan dengan ucapan, *pamali* berkaitan dengan perbuatan, dan *pamali* berkaitan dengan materi.

Tuntunan ketiga adalah *patilasan* yang berfungsi sebagai sarana untuk mengingat jasa *karuhun*-nya. *Patilasan* adalah ruang suci yang merupakan bukti bahwa *karuhun*-nya memang benar-benar ada. Untuk itu mereka menyelenggarakan upacara *Hajat Sasih* enam kali dalam setahun dan upacara *Pedharan* yang menceritakan sejarah dan riwayat *karuhun* setiap delapan tahun. Oleh karena itu, *patilasan* sangat dijaga keberadaannya, terutama dari sentuhan para pengunjung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pariwisata Kampung Naga

Kampung Naga merupakan objek dan daya tarik wisata yang sudah lama dikunjungi wisatawan nusantara dan mancanegara. Dalam ingatan penduduk Kampung Naga, wisatawan sudah nampak di kampungnya sejak tahun 1970-an. Dalam perkembangan selanjutnya, jumlah wisatawan yang mengunjungi Kampung Naga menunjukkan tren meningkat. Wisatawan yang mengunjungi Kampung Naga berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan mancanegara. Jumlah wisatawan nusantara yang paling banyak berasal dari kota-kota yang berada di Provinsi Jawa Barat dan Banten. Selain itu, juga dari berbagai kota yang berada di seluruh provinsi di

Indonesia. Wisatawan mancanegara berasal dari berbagai negara, tetapi yang paling banyak berasal dari Belanda dan Jerman. Dalam jumlah yang tidak banyak berasal dari Inggris, Skotlandia, Swiss, Perancis, Austria, Belgia, Italia, Portugal, Spanyol, Turki, Hungaria, Polandia, Denmark, Swedia, Slovenia, Serbia, Kroasia, Bosnia Herzegovina, Kanada, Amerika Serikat, Uruguay, Argentina, Brazil, Puerto Rico, Australia, Selandia Baru, Afrika Selatan, Jepang, Korea Selatan, Cina, Srilanka, India, Malaysia, dan Singapura (*Buku Tamu Mancanegara Kampung Naga 2020-2023*).

Untuk kenyamanan wisatawan dan meningkatkan jumlahnya, Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya membangun fasilitas pariwisata dan mempromosikannya. Pada awal tahun 2000 dibangun pos retribusi, areal parkir, toko-toko barang kerajinan untuk cinderamata, gapura, serta papan petunjuk yang bertuliskan “Objek Wisata Kampung Naga” dan “Selamat Datang di Kampung Naga, *Welcome to Kampung Naga*”. Akan tetapi pembangunan tersebut tidak berkenan bagi masyarakat Kampung Naga. Pada tahun 2002 masyarakat membakar pos retribusi dan papan petunjuk yang bertuliskan “Objek Wisata Kampung Naga”. Aksi pembakaran itu dilakukan karena masyarakat tidak menginginkan kampungnya dieksploitasi dan dikomersialkan oleh pemerintah dengan dijadikan objek wisata.

Upaya pembangunan fasilitas pariwisata terus dilakukan oleh pemerintah dan juga pihak lain. Pemerintah melakukan perbaikan lahan parkir yang dimilikinya dan kemudian membuat peraturan daerah berkenaan dengan tarif parkirnya. Akan tetapi tarif parkir yang ditetapkan pemerintah dirasakan merugikan masyarakat Kampung Naga, sehingga mereka melakukan protes dalam bentuk penutupan kampungnya dari kedatangan wisatawan pada 7 Februari 2006 (*Pikiran Rakyat*, 6 Februari 2006). Setelah tercapai kesepakatan antara pemerintah dengan masyarakat Kampung Naga pada Maret 2006, Kampung Naga kembali menerima kunjungan wisatawan. Akan tetapi, penyelesaian konflik tersebut tidak menyentuh akar permasalahannya. Pada Mei 2009 masyarakat Kampung Naga kembali menutup kampungnya bagi kedatangan wisatawan. Penutupan tersebut berlangsung sampai September 2009 (*Pikiran Rakyat*, 18 Mei 2009).

Setelah peristiwa penutupan tersebut, pengelolaan lahan parkir dan pengunjung dilakukan oleh Hipana (Himpunan Pramuwisata Kampung Naga) yang didirikan akhir 2009. Anggota Hipana adalah keturunan Kampung

Naga, baik yang tinggal di Kampung Naga maupun di luar (*Sanaga*). Hipana berfungsi melayani pengunjung, menjaga hal-hal yang tidak diinginkan dari kehadiran pengunjung, serta menjaga etika, adat, dan budaya Kampung Naga dari pelanggaran yang dilakukan pengunjung.

### **Kearifan Lokal dan Pariwisata Kampung Naga**

Kearifan lokal didefinisikan sebagai “perangkat pengetahuan pada suatu komunitas, baik yang diperoleh dari generasi-generasi sebelumnya maupun dari pengalamannya yang berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya, untuk menyelesaikan persoalan dan/atau kesulitan yang dihadapinya, yang dapat mempunyai kekuatan hukum maupun tidak” (Ahimsa-Putra, 2007). Kearifan lokal bersifat dinamis karena akan diuji keberadaannya ketika komunitas pendukungnya membuka diri dengan komunitas lain yang berbeda kebudayaan. Sehubungan dengan itu, Ahimsa-Putra (2007) membagi kearifan lokal menjadi dua, yaitu kearifan lokal tradisional dan kearifan lokal kontemporer. Kearifan lokal tradisional dimaknai sebagai perangkat pengetahuan pada suatu komunitas yang diperoleh dari generasi-generasi sebelumnya secara lisan atau melalui contoh tindakan, yang memiliki kekuatan hukum ataupun tidak. Kearifan lokal kontemporer dimaknai sebagai perangkat pengetahuan yang baru saja muncul dalam suatu komunitas.

Kearifan lokal dapat mewujudkan melalui media bahasa, media aktivitas, dan media material yang dihasilkan dari aktivitas manusia (Ahimsa-Putra, 2011). Kearifan lokal dapat berbentuk tradisi lisan, mitos, norma, nilai, etika, kepercayaan, upacara adat, interaksi sosial, pola pemukiman, serta peralatan dan teknologi yang dihasilkan dan digunakannya.

Dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya, masyarakat Kampung Naga berlandaskan pada tiga tuntunan hidup yang telah melembaga. Tuntunan hidup tersebut telah menjadi realitas objektif. Tuntunan hidup itu berada di luar individu yang bersifat memaksa dan merupakan kebudayaan nonmaterial yang telah membentuk dunia sosial Kampung Naga. Melalui dunia sosial yang dibentuknya itu terbentuk hubungan berkesinambungan dan keharmonisan di antara individu Kampung Naga. Dunia sosial itu telah menjadi identitasnya.

Di tengah masyarakat Kampung Naga menjalankan dunia sosialnya, wisatawan datang ke kampungnya dan pemerintah melakukan pembangunan pariwisata. Wisatawan yang berkunjung itu memiliki nilai budaya dan adat

istiadatnya sendiri yang berbeda dengan nilai budaya dan adat istiadat Kampung Naga. Dengan begitu, maka wisatawan dengan budayanya itu merupakan dunia sosial lain bagi masyarakat Kampung Naga karena berbeda dengan dunia sosialnya.

Kehadiran dunia sosial wisatawan di tengah masyarakat Kampung Naga mengganggu keseimbangan dunia sosial Kampung Naga yang telah terbentuk lama. Dunia sosial wisatawan menjadi antitesis bagi dunia sosial Kampung Naga. Dunia sosial Kampung Naga lalu berdialektis dengan dunia sosial wisatawan. Terjadilah proses internalisasi di antara individu Kampung Naga. Dalam proses tersebut, dunia sosial Kampung Naga yang telah menjadi realitas objektif berubah menjadi realitas subjektif. Dunia sosial itu diserap kembali oleh individu ke dalam kesadarannya. Begitu juga dengan dunia sosial wisatawan diserap ke dalam kesadaran individu Kampung Naga. Lalu terjadilah dialektika antara dunia sosial Kampung Naga dengan dunia sosial wisatawan dalam kesadaran para individu Kampung Naga.

Pada tahap selanjutnya terjadi dialektika intersubjektif dalam masyarakat Kampung Naga. Sintesis dari dialektika intersubjektif itu adalah pemaknaan baru terhadap fenomena kepariwisataan dalam bentuk kearifan lokal. Kearifan lokal yang dihasilkan tersebut lalu dieksternalisasi. Kearifan lokal berada di luar kesadaran individu-individu dan membentuk dunia sosial baru. Masyarakat Kampung Naga mengekspresikan dirinya dengan dunia sosial baru itu. Proses pembiasaan pun kemudian berlangsung untuk menuju proses objektivikasi.

Dunia sosial baru itu adalah adanya “orang lain” yang bukan warga kampungnya pada setiap harinya. Masyarakat Kampung Naga menyebutnya sebagai tamu, bukan wisatawan. Menurut tuntunan hidup masyarakat Kampung Naga, tamu merupakan orang yang wajib dihormati serta diperlakukan dengan baik dan disenangkan hatinya. Dengan begitu, tamu akan selalu ingat pada budi baik tuan rumah, sehingga ada kesan indah yang tidak bisa dilupakan oleh sang tamu. Kewajiban masyarakat Kampung Naga untuk menghormati tamunya nampak dalam *pikukuh*, “*upami téa mah katamuan, hég urang keur digawé boh di sawah boh di kebon, upami kantun sapacokeun deui, aya nu nyusulan wiréh aya tamu, tibatan ngaanggeuskeun anu sapacokeun deui kajeun tinggalkeun pacul mah di dinya, tuturkeun anu néang bilih aya kapentingan nanaon, ulah rék aral ulah rék subaha ulah rék melang kana paculeun*”. Artinya, bila kita sedang mengerjakan sesuatu, baik di

sawah atau di kebun, lalu ada seseorang yang memberitahukan bahwa ada tamu yang berkunjung kepada kita, maka kita harus segera meninggalkan pekerjaan kita itu, jangan menyelesaikan pekerjaan itu meskipun pekerjaan itu tinggal sedikit lagi tuntas, lalu segera menemui tamu itu, dan jangan menyesali serta jangan khawatir dengan pekerjaan kita yang belum dituntaskan itu (Wawancara dengan Informan).

Dalam *pikukuh* tersebut terkandung pesan bahwa meskipun tamu itu wajib dihormati, tetapi tamu juga harus ingat bahwa ia sedang berkunjung kepada orang lain yang memiliki kebiasaan, adat istiadat, norma, dan nilai budaya yang mungkin berbeda dengan dirinya. Oleh karena itu, tamu juga harus menghormati tuan rumah. Tamu tidak sepatutnya mengobrol kemauannya sendiri di tempat yang dikunjunginya. Tamu berkewajiban juga untuk menyenangkan tuan rumah melalui penghormatan terhadap kebiasaan, adat istiadat, dan normanya. Penghormatan terhadap tuan rumah itu dilakukan melalui tutur kata, bahasa tubuh, dan tingkah laku yang dapat menyenangkan tuan rumah. Hal tersebut harus dilakukan oleh tamu untuk mengimbangi tuan rumah yang telah mengorbankan segalanya untuk menghormati tamunya.

*Pikukuh* tersebut menunjukkan keseimbangan hubungan antara tamu (*guest*) dengan tuan rumah (*host*). Di satu pihak, tuan rumah tidak boleh memperlakukan tamunya dengan semena-mena, tetapi juga tidak boleh menghormatinya dengan berlebihan. Tuan rumah menghormati tamu sesuai dengan kemampuannya, tetapi kemampuan yang terbaiknya. Di lain pihak, tamu yang berkunjung tidak boleh mengobrol kemauannya dan tidak perlu melakukan penghormatan yang berlebihan pula. Tamu juga tidak sepatutnya menunjukkan kelebihan akan penguasaan materi serta kedudukan sosialnya kepada tuan rumah, serta tidak sepatutnya juga menunjukkan ego kulturalnya. Apalagi dengan melakukan pemaksaan supaya tuan rumah menghormati dirinya.

Masyarakat Kampung Naga memaknai kunjungan wisatawan ke kampungnya sebagai orang yang sedang ber-*silaturahmi*. *Silaturahmi* dimaknai sebagai saling berkasih sayang karena hubungan kekerabatan atau keluarga. Konsekuensi dari *silaturahmi* adalah saling mengingatkan, saling membantu, dan saling memaafkan.

Dengan landasan kasih sayang keluarga dalam proses interaksi tamu dengan tuan rumah

tersebut, masyarakat Kampung Naga menginginkan adanya hubungan timbal balik yang seimbang dari tamu yang berkunjung ke kampungnya. Tamu bertindak seperti layaknya anggota keluarga. Mereka juga harus menghormati masyarakat Kampung Naga dengan landasan kasih sayang keluarga. Oleh karena itu, ketika tamu berkunjung ke Kampung Naga, mereka tidak mengobrol kemauannya serta menjaga tata laku dan bahasanya supaya tidak menyinggung saudaranya, yaitu masyarakat Kampung Naga. Apalagi mereka akan mengunjungi seseorang yang menurut adat orang timur harus dihormati.

Masyarakat Kampung Naga tidak menganggap orang yang berkunjung ke kampungnya sebagai wisatawan, karena menurut mereka wisatawan adalah orang yang melakukan aktivitas piknik, menonton sesuatu, dan bersenang senang sesuka hatinya. Masyarakat Kampung Naga tidak mau dijadikan sebagai objek tontonan dan kampungnya bukan merupakan tempat untuk bersenang-senang sesuka hatinya. Oleh karena itu, masyarakat Kampung Naga tidak mau kampungnya dijadikan sebagai objek wisata karena menurut mereka objek wisata adalah tempat untuk melakukan aktivitas-aktivitas tersebut. Sebagai objek wisata, kampung mereka seolah-olah seperti kebun binatang atau museum yang ditonton oleh wisatawan.

Masyarakat Kampung Naga menganggap bahwa kampungnya adalah tanah yang suci, sehingga orang-orang yang berada di dalamnya harus menjaga kesuciannya dengan mematuhi *pamali* dan menjalankan *papagon hirup ti karuhun*. Apabila Kampung Naga dijadikan objek wisata, maka sudah dipastikan kesuciannya akan ternoda dan akibatnya masyarakat Kampung Naga akan menerima akibat buruk yang tidak diinginkannya. Kesucian itu juga harus dijaga oleh wisatawan yang berkunjung.

Masyarakat Kampung Naga menganggap kampungnya sebagai *saung budaya* yang diartikan sebagai rumah atau tempat pelestarian budaya. Sebagai tempat pelestarian budaya berarti Kampung Naga merupakan tempat untuk melindungi budaya dari kerusakan dan kemusnahan. Budaya yang dimaksud adalah budaya yang diusung oleh masyarakat Kampung Naga.

*Silaturahmi* dan *saung budaya* merupakan landasan masyarakat Kampung Naga dalam berinteraksi dengan wisatawan yang datang ke kampungnya. Landasan tersebut diimplementasikan juga pada pengelolaan pariwisata yang dilakukan oleh Hipana. Dalam

pengelolaannya mereka tidak berorientasi pada kepentingan ekonomi semata untuk mendapatkan keuntungan finansial, tetapi lebih kepada upaya menjaga pelanggaran adat oleh wisatawan. Antara lain agar wisatawan tidak melanggar larangan-larangan atau memasuki tempat-tempat sakral yang tidak boleh dikunjungi. Oleh karena itu, mereka tidak menetapkan harga atas jasa yang diberikannya. Tidak mendapatkan kompensasi finansial pun tidak masalah bagi mereka, karena menurutnya tidak semua wisatawan mempunyai kekuatan ekonomi. Kompensasi finansial yang diterima anggota Hipana tidak diambil sendiri olehnya. Sebagian didistribusikan untuk kepentingan seluruh masyarakat Kampung Naga yang tidak terlibat dalam kegiatan Hipana dan membaginya dengan anggota Hipana lainnya.

## PENUTUP

Kearifan lokal pariwisata pada masyarakat Kampung Naga merupakan kearifan lokal kontemporer. Masyarakat Kampung Naga mengkonstruksi kearifan lokal pariwisata melalui interaksi antara nilai-nilai budaya yang telah terbentuk sejak lama yang diwariskan oleh leluhurnya dengan berbagai budaya yang dibawa wisatawan ketika berkunjung ke kampungnya, serta pembangunan pariwisata yang dilakukan di kampungnya oleh pemerintah. Kearifan lokal itu berbentuk harmonisasi hubungan tamu dengan tuan rumah yang dilandasi sikap kasih sayang sebagai keluarga dan pengelolaan pariwisata yang berdasarkan pada azas gotong royong. Melalui hubungan tersebut mereka menjaga keseimbangan hubungan lingkungan alam, kehidupan sosial budaya, dan kepentingan ekonomi. Dengan demikian, maka kearifan lokal pariwisata masyarakat Kampung Naga telah mengusung pembangunan pariwisata berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2007. "Etnosains, Etnotek Dan Etnoart: Paradigma Fenomenologis Untk Revitalisasi Kearifan Lokal." In *Kemajuan Teknik Terkini Riset Universitas Gadjah Mada*, eds. Jumina and Danang Parikesit. Yogyakarta: LPPM UGM, 157–76.
- . 2011. *Kearifan Lokal: Wujud, Cara Mengenal, Dan Revitalisasinya*. Yogyakarta.
- Berger, Peter L., and Thomas Luckman. 2013. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Flaherty, Michael G. 2012. "Fenomenologi." In *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*, ed. Bryan S. Turner. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 360–89.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Smith, Valene L. 1978. *Host and Guests: The Anthropology of Tourism*. ed. Valene L. Smith. Oxford: Basil Blackwell.
- Suganda, Her. 2006. *Kampung Naga Mempertahankan Tradisi*. Bandung: Kiblat Buku Utama.